

BIRRUL WALIDAIN

Muqoddimah

Seorang muslim berkeyakinan terhadap adanya hak dan kewajiban menghormati, menaati dan berbuat baik terhadap kedua orang tua yang bukan hanya karena keduanya merupakan faktor penyebab keberadaannya atau karena keduanya telah terlebih dahulu berbuat kebajikan kepadanya sehingga wajib membalas budi yang setara terhadap mereka.

Tetapi karena Allah sendiri mewajibkan untuk mentaati keduanya. Allah mewajibkan kepada seorang anak untuk berbuat kebajikan kepada kedua-duanya sampai-sampai Allah menyangkut pautkan hal tersebut dengan kewajiban beribadah hanya kepadanya. Dfirmankan dalam al-qur'an

وقضى ربك ألا تعبدوا الاياه وبالوالدين احسانا اما يبلغن عندك الكبر احدهما او كلاهما فلا تقل لهما اف ولا تنهرهما وقل لهما قولا كريما. واخفض لهما جناح الذل من الرحمة وقل رب ارحمهما كما ربياني صغيرا

Artinya:

“Dan tuhanmu telah memerintahkanmu untuk tidak menyembah kecuali hanya kepadanya dan hendaklah kamu berbuat baik terhadap kedua orang tua, jika seorang diantara mereka atau kedua-duanya sudah sampai umur janganlah kamu berkata kepada mereka ‘uf’ dan janganlah kamu membentak tetapi berkata kepada mereka dengan kata-kata yang baik dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua karena sayang dan berdoalah; wahai tuhanku, kasihanilah mereka berdua sebagai mana mereka telah mengurusiku sewaktu kecil”(qs. Al-isro : 23)

Sebagian seorang anak, maka wajib berbakti kepada kedua orang tua, setelah bakti kepada Allah. Mereka telah besusah payah memelihara, mengasuh dan mendidik sehingga tumbuh menjadi seorang yang berguna dan berbahagia, karena itu seorang anak wajib menghormati, menjunjung tinggi fitrah mereka, mencintai mereka dengan ikhlas, berbuat baik pada mereka, lebih-lebih bila usia keduanya telah lanjut jangan berkata keras dan kasar di hadapan mereka dan jangan bermasam muka di depan mereka.

Dalam keluarga harmonis akan terpancar kedamaian, ketenangan hidup seluruh anggota keluarga. Suasana kehidupan rumah tangga atau keluarga dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan anak yang bersifat kejiwa'an.arah-arrah tujuan hidup

keluarga akan selaras. Cita-cita anak akan sejalan dengan kehendak kedua orang tua. Keluarga harmonis pada dasarnya disukai oleh Allah. Sebab di sini anak selalu menghormati kedua orang tua; juga kedua orang tua penuh kerelaan dan kasih sayang kepada anak-anaknya.

Sedang di dalam keluarga yang penuh ketegangan tidak akan diberkahi oleh Allah. Sebab di sini anak selalu berbuat yang melanggar sopan santun keluarga; berbuat nakal yang mengakibatkan kedua orang tua marah. Kerelaan, kasih sayang dan kemarahan kedua orang tua menjadi landasan Ridlo dan murka Allah. Barang siapa yang membuat suka ibu bapakNya, maka sesungguhnya ia menyukakan Allah dan barang siapa membuat ibu bapakNya marah, maka sesungguhnya ia berarti membuat Allah murka. HR. Imam Bukhori.

Motivasi atau dorongan dan kehendak berbuat baik kepada orang tua (birrul walidain) telah menjadi salah satu akhlak yang mulia (mahmudah). Dorongan dan kehendak tersebut harus tertanam sedemikian rupa, sebab pada hakikatnya hanya ayah dan ibulah yang paling besar dan terbanyak berjasa kepada setiap anak-anaknya. Ayah adalah penanggung jawab dan pelindung anak dalam segala hal, baik segi ekonomi, keamanan, kesehatan, pendidikan.

Pada prinsipnya ayah menjadi sumber kehidupan dan yang telah menghidupkan masa depan anak. Sedangkan ibu tidak kalah besar pengorbanannya dari pada ayah. Ibulah yang hamil dengan susah payah, kemudian melahirkan dengan penderitaan yang tiada tara, lalu membesarkannya dengan penuh rasa kasih sayang. Dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga, ibu adalah kawan setia ayah yang berfungsi sebagai pendidik anak-anaknya. Pemelihara keluarga dengan menciptakan ketentraman, keamanan dan kedamaian rumah tangga.

Hal ini dapat dilihat dalam surat al-ahzab ayat 15 dan surat luqman ayat 14, yaitu;

وَلَقَدْ كَانُوا عَاهَدُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ لِيُؤْتُوا الْأَرْبَابَ وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْئُولًا

“Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah dahulu mereka tidak akan berbalik kebelakang (mundur) dan perjanjian dengan Allah akan dimintai pertanggung jawabnya” (qs. Al-Ahzab : 15)

BAB II

PERMASALAHAN

a. Perumusan Masalah

1. Birrul Walidain

Istilah birrul walidain berasal langsung dari Nabi Muhammad SAW. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Abdullah ibn Mas'ud, seorang sahabat Nabi yang terkenal bertanya kepada Rasulullah SAW tentang amalan apa yang paling disukai Allah SWT, beliau menyebutkan; pertama, shalat tepat pada waktunya; kedua, birrul walidain dan ketiga, jihad fii sabilillah. Teks lengkapnya sebagai berikut ;

عن ابي عبد الرحمن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال سألت النبي صلى الله عليه وسلم : اي العمل احب الى الله تعالى؟ قال الصلاة على وقتها قلت : ثم اي؟ قال بر الوالدين قلت ثم اي؟
الجهد في سبيل الله (متفق اليه)

“Diriwayatkan dari Abu Abdurrahman Abdullah ibn Mas'ud ra, dia berkata : aku bertanya kepada Nabi SAW: amalan apa yang paling disukai oleh Allah SWT? Beliau menjawab: sholat tepat pada waktunya. Aku bertanya lagi, kemudian apa? Beliau menjawab: birrul walidain, kemudian aku bertanya lagi; seterusnya apa? Beliau menjawab: jihad fii sabilillah (muttafaqun alaih)”

Birrul walidain terdiri dari kata birru dan alwalidain. Birru atau al-birru artinya kebijakan. (ingat penjelasan tentang al-birru dalam surat al-Baqoroh ayat 177). Al-walidain artinya dua orang tua atau ibu bapak. Jadi birrul walidain adalah kebijakan kepada kedua orang tua.

Semakna dengan birrul walidain, al-qur'an al-karim menggunakan istilah ihsan (wabil walidaini ihsana) seperti yang terdapat antara lain dalam surat al-isra ayat 23 :

وقضى ربك ألا تعبدوا الا اياه وبالوالدين احسانا... (الإسراء : ٢٣)

“Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya...(qs. Al-isra :23).

2. Kedudukan Birrul Walidain

Birrul walidain menempati kedudukan yang istimewa dalam ajaran islam. Ada beberapa alasan yang membuktikan hal tersebut, antara lain :

- a. Perintah ihsan kepada ibu bapak diletakkan Allah di dalam al-qur'an langsung sesudah perintah beribadah hanya kepadanya atau sesudah larangan mempersekutukannya Allah berfirman :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا... (البقرة :)

“dan ingatlah ketika kami mengambil janji dari bani israil yaitu : janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada ibu bapak...(qs. Al-baqoroh : 83)

- b. Allah SWT mewasiatkan kepada umat manusia untuk berbuat ihsan kepada ibu bapak. Allah berfirman :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا... (العنكبوت :)

“Dan kami wasiatkan (wajibkan) kepada umat manusia supaya berbuat kebaikan kepada dua orang ibu bapak...(qs. Al-ankabut : 8)

- c. Allah SWT meletakkan perintah berterimakasih kepada ibu bapaknya langsung sesudah perintah berterima kasih kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حِمْلَتَهُ أُمُّهُ وَهُنَا عَلٰى وَهْنٍ وَفَصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ شَكَرْتَهُ وَلَوْلَا دِيكَ إِلَهِي الْمَصِيرُ (لقمان :)

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua ibu bapakmu, hanya kepadakulah kembalimu” (qs. Luqman : 14)

Dan masih banyak lagi kedudukan birrul walidain, bahkan sebagai anak dilarang mendurhakai kedua orang ibu bapaknya. Rasulullah SAW meletakkan uququl walidain (durhaka kepada dua orang ibu bapak) sebagai dosa besar nomer dua sesudah syirik.

وعن أبي بكر بن الحارث رضي الله عنه قال: رسول الله صلى الله عليه وسلم إلا أنبئكم بأكبر الكبائر؟ ثلاثاً. قلنا: بلى يا رسول الله. قال: الإشرāk بالله وعقوق الوالدين. وكان متكئاً فجلس فقال: إلا وقول الزور وشهادة الزور. فما زال يكررها حتى قلنا: ليته سكت (متفق عليه)

“Diriwayatkan oleh abu bakrah nufail ibn al-harits ra. Dia berkata : Rasulullah SAW bersabda: maukah kuberi tahu kalian dosa-dosa yang paling besar? Beliau mengulang lagi pertanyaan tersebut tiga kali. Kemudian para sahabat mengiyakan. Lalu Rasulullah SAW menyebutkan; yaitu mempersekutukan Allah dan durhaka kepada ibu bapak. Kemudian beliau merobah posisi duduknya yang semula bersitelekan menjadi duduk biasa dan berkata lagi “begitu juga perkataan dan sumpah palsu. Beliau mengulangi lagi hal yang

demikian hingga kami mengharapkan mudah-mudahan beliau tidak menambahnya lagi”
(muttafaqun alaih)

b. Pembahasan

1. Anjuran Berbakti Kepada Ibu Bapak

Allah rabbul alamin menganjurkan hambanya untuk berbakti kepada kedua ibu bapaknya. Didalam kitab sucinya dia memuji beberapa rasul karena berbakti mereka kepada ibu bapaknya. Diantara pujiannya terhadap Nabi yahya as. Terdapat dalam QS Maryam ayat 14

وبرا بوالديه ولم يكن جبارا عصيا

“dan ia seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan tidak bersikap sombong lagi durhaka” (qs. Maryam : 14)

Sebelum kita dilahirkan kedunia, kita berada dalam kandungan ibu selama 9 bulan atau kadang-kadang lebih. Betapa beratnya dapat kita bayangkan pemeliharaan ibu kepada kita sejak dalam kandungan, sampai kita dilahirkan dan terus menerus sampai dewasa. Malah kadang-kadang hingga ada yang sampai tua dan sampai meninggal masih terus dalam pemeliharaan ibunya.

Demikianlah maka pantas sekali kita berbakti kepada ibu dengan penuh hormat dan kasih sayang. Anak akan mendapat pahala besar sekali dari Allah. Oleh karenanya, kalau kita sebut jasa ibu, kasih ibu dan cinta ibu, maka jasa bapak dan cintanya tak kurang pula. Tidak ada seorang ayahpun yang tidak mencintai anaknya.

Karena hal yang demikian maka berbakti dan memuliakan serta menghormati ibu bapak adalah tanda berbudi dan menjadi tuntutan agama kita. Melayani dan mengurus keperluan ayah ibu di kala mereka memerlukan adalah kewajiban suci semua anak.

Kedurhakaan kepada kedua tua akan menyebabkan kesengsaraan belaka, sebaliknya kepatuhan dan taat berbakti kepada kedua orang tua, pasti akan membawa kebahagiaan dunia akhirat. Firman Allah SWT dalam al-qur'an :

واخفض لهما جناح الذل من الرحمة وقل رب ارحمهما كما ربياني صغيرا (الإسراء :)

“dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua karena sayang dan berdoalah; wahai tuhanku, kasihanilah mereka berdua sebagai mana mereka telah mengurusiku sewaktu kecil”(qs. Al-isro : 23)

2. Mengapa Harus Berbakti

Anak harus berbakti kepada orang tuanya hukumnya wajib. Bila tidak berbakti, maka ia berdosa karena melanggar kewajiban. Di dalam ayat-ayat suci al-Qur'an tidak terdapat perintah agar seorang ayah mengasihi anaknya. Dan di dalam perintah agama islam amat sedikitlah anjuran orang tua menyayangi anaknya.

Tetapi sebaliknya yang lebih banyak ialah bahwa di perintahkan agar sang anak mengasihi ayah dan bundanya. Apa sebab demikian? Sebabnya ialah karena walaupun tidak diperintah untuk mengasihi ana, telah otomatis orang tua tentu mengasihi anak-anaknya. Seorang ayah, apalagi seorang ibu, amat sayang kepada anaknya. Ia berani berkorban apa saja demi keselamatan dan kesejahteraan anaknya. Ia sudi mencurahkan tenaga dan pikirannya, semua itu demi kemaslahatan dan masa depan anaknya.

3. Cara Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Anak senantiasa merendahkan diri terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang, serta selalu mendoakan kepada orang tua agar dikasihi Allah SWT. Sebagai mana kedua orang tua kita itu mengasihi dan mendidik kita di waktu kecil.

Apabila kedua orang tua itu telah meninggalpun kita sebagai anak masih berkewajiban berbakti kepada mereka, yaitu:

- menyolati jenazahnya
- memintakan ampun kepada Allah SWT
- menyempurnakan janjinya
- memuliakan sahabatnya
- menghubungi sanak keluarga yang bertalian dengan keduanya.

Demikianlah diantara cara berbakti kepada kedua orang tua, yang telah digariskan dalam al-Qur'an dan sunnah rasul, yakni agar kita senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua, baik ketika masih hidup maupun setelah mereka meninggal dunia. Di kala mereka masih hidup, kita disuruh berbakti dengan cara membantu, memperingan beban atas kebutuhan kedua orang tua, terutama apabila mereka telah lanjut usia, karena sudah tidak mampu usaha mencari rizki. Maka kita sebagai anaknya harus menanggungnya. Dan jika mereka telah meninggal agar kita senantiasa mendoakan agar mereka di beri ampun segala dosanya oleh Allah SWT dan agar di beri rahmat olehnya.

BAB III

PENUTUP

a. Kesimpulan

Allah SWT sangat besar perhatiannya terhadap hak kedua orang tua. Sehingga dia mengkaitkan bakti dan berbuat baik kepada keduanya dengan ibadah dan tauhid kepadanya.

Berbakti dan berbuat baik kepada orang tua, mengasihi, menyayangi, mendoakan, taat dan patuh kepada apa yang mereka perintahkan, melakukan hal-hal yang mereka sukai dan meninggalkan sesuatu yang tidak mereka sukai adalah kewajiban yang harus dilaksanakan si anak.

Birrul walidain adalah hak kedua orang tua yang harus dilaksanakan oleh seorang anak. Sesuai dengan perintah islam, sepanjang kedua orang tua tidak memerintahkan atau menganjurkan pada anak-anaknya untuk melakukan hal-hal yang dibenci Allah SWT perintah yang menyimpang dari aturannya, tak patut dipatuhi sang anak, meski diperintah oleh kedua orang tua.

Allah SWT memerintahkan kepada hambanya untuk memelihara hubungan silaturrohmi baik kepada para kerabat, tetangga atau kenalan dari kedua orang tua yang telah meninggal. Hubungan itu harus dipertahankan agar tetap baik, serasi dan harmonis dan perbuatan yang akan merusak atau memutuskan tali silaturrohim itu harus dihindari. Hubungan yang baik dan harmonis itu harus lebih di utamakan terhadap ibu bapak yang telah bersusah payah memelihara dan mendidik permata hatinya. Terhadap orang lain kita harus menjaga agar hubungan itu tetap erat, apalagi terhadap orang tua yang semakin tua renta.

Besar dan tulusnya kasih sayang dan pengorbanan ayah dan ibu tak dapat di ukur oleh sesuatupun, seperti yang digambarkan Rasulullah SAW dengan sabdanya; “anak-anak tidak mungkin bisa membalas kepadanya, kecuali kalau ia menemukan ayahnya sebagai budak lalu ia beli dan membebaskan (memerdakakannya)”(hr. Muslim dan abu dawud)

b. Kritik dan Saran

Demikian makalah ini saya susun yang tentunya masih dapat kekurangan baik dari segi isi maupun segi penulisan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun diri saya nantinya demi kesempurnaan makalah saya selanjutnya besar harapan semoga makalah ini dapat bermanfaat dan menjadi amal sholeh amin.

Daftar Pustaka

Idrus, H.A. *Akhlakul Karimah*. Aneka. Solo. 1996

Aziz Abdul Drs.Dkk. *Aqidah Akhlak*. Wicaksana. Semarang. 1988

Djatnika H Rahmat Prof. Dr. Sumpeno Ahmad Drs. *Pola Hidup Muslim (Minhajul Muslim)*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung. 1990

Isa Asyar Ahmad. *Berbakti Kepada Ibu Bapak*. Gema insani pers. Jakarta. 1999

Ilyas H. Yunahar Drs. Lc. M. A. *Kuliah Akhlak (LPPI)*. Pustaka pelajar. Yogyakarta. 1999

Hasyim Umar. *Anak Sholeh*. Bina Ilmu Surabaya. 1995

Munir Ahmad Drs. Sudarsono Drs. *Dasar-dasar Agama Islam*. Rineka Cipta. Jakarta. 1992.